

PENINGKATAN PEMAHAMAN MANFAAT PHBS SERTA PELUANG DAN HAMBATAN REALISASINYA PADA PENGRAJIN TAHU DESA KEJI KABUPATEN MAGELANG

Agrissto Bintang Aji Pradana¹, Robiul Fitri Masithoh², Ela Minchah Laila Alawiyah³

Universitas Muhammadiyah Magelang
agrisstobintang@ummgl.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman para pengrajin tahu akan manfaat PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) serta peluang dan hambatan dalam merealisasikannya. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Keji Kabupaten Magelang. Pemahaman PHBS perlu ditingkatkan karena proses produksi tahu sebagai makanan khas Desa Keji membutuhkan peralatan dan tempat yang bersih sehingga produk yang dihasilkan sehat untuk dikonsumsi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, FGD, dan pendampingan. Kegiatan melibatkan 15 pengrajin dan 1 sekdes sebagai mediator. Kegiatan ini memberikan manfaat karena terdapat peningkatan pada pemahaman peserta. Terdapat perubahan pemahaman dan perilaku terlihat dari peralatan dan tempat produksi yang lebih bersih dan sehat. Peserta juga termotivasi untuk menggunakan peralatan produksi yang lebih aman dan bersih. Dengan kegiatan ini, pemerintah desa juga berencana untuk mempromosikan tahu Desa Keji yang memenuhi standar kebersihan. Hal ini akan lebih mendorong pengrajin untuk memproduksi tahu secara bersih dan sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman akan manfaat PHBS, serta peluang dan hambatan dalam merealisasikannya.

Kata-kata kunci: hambatan, manfaat, peluang, PHBS

PENDAHULUAN

Kota dan Kabupaten Magelang pada tahun 2018 telah ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Dengan ini, daerah di sekitarnya mampu menyokong kepariwisataan tersebut, baik dari infrastruktur, perdagangan, pertanian, maupun jasa dan pelayanan. Pemerintah daerah setempat pun menyambut baik peluang ini. Daerah-daerah potensial mulai diberdayakan dan diberi stimulus baik materiil dan non materiil guna mendukung Pariwisata Borobudur sebagai destinasi wisata internasional.

Salah satu aspek yang disasar oleh pemerintah daerah, dalam hal ini Pemda Kabupaten Magelang, ialah dari sector ekonomi perdagangan. Sektor ini dapat berupa hasil kerajinan tangan dan makanan. Pemda melalui Dinas Pariwisata mulai memetakan potensi dari tiap daerah. Harapan Pemda Kabupaten Magelang ialah

masyarakat sekitar KSNP Borobudur lebih berperan dalam sirkulasi ekonomi dan pariwisata di dalamnya. Produk ekonomi yang diperdagangkan merupakan hasil industri ekonomi masyarakat Magelang pada khususnya. Dengan demikian, adanya KSPN Borobudur dapat membawa peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Salah satu daerah potensial penghasil kerajinan tangan dan makanan adalah Desa Keji Kecamatan Muntilan. Terdapat beberapa industri kecil dan rumah tangga penghasil kerajinan patung dan ukiran, peralatan rumah tangga, serta makanan. Produk kerajinan dan makanan dari Desa Keji dipasarkan tidak hanya di wilayah Magelang namun telah merambah ke beberapa kabupaten di sekitarnya, seperti Purworejo, Sleman, Semarang, Wonosobo, Temanggung, Kebumen, Boyolali, dan Salatiga.

Desa Keji memiliki tiga dusun. Salah satu dusun yang terkenal akan industri makanannya ialah Dusun Medyunan. Masyarakat dusun ini dikenal dengan industri krajinan tahu. Terdapat sekitar 6 industri tahu rumahan di dusun ini yang mampu menyerap tenaga kerja dari warga di sekitarnya. Beberapa varian produk tahu diproduksi oleh masyarakat Dusun Medyunan, seperti tahu putih, tahu kuning, tahu goreng, dan tahu bakso. Menurut Bapak Hadi Suparman selaku Kepala Dusun Medyunan yang juga sebagai pelaku industri kerajinan tahu, pada awal tahun 1980 hanya terdapat satu industri tahu. Itu pun dilakukan secara perorangan. Namun seiring berkembangnya industry tersebut beberapa warga mulai beralih dari bercocok tanam menjadi pengrajin tahu.

Kelebihan yang dimiliki oleh produk tahu Dusun Medyunan ialah harganya yang masih sangat terjangkau dan rasanya yang alami. Proses produksinya masih dilakukan secara manual oleh karyawan (tradisional). Dengan ini, produsen hanya perlu mengeluarkan biaya produksi yang relatif lebih rendah daripada operasional mesin otomatis.

Komoditas tahu ini merupakan salah satu produk unggulan Desa Keji. Maka dari itu, pemerintah desa berencana untuk lebih memasarkan produk tahu Dusun Medyuna ini baik dari kualitas maupun kuantitas. Harapan ke depan, produk tahu dapat menembus pasar wisata di KSPN Borobudur sebagai oleh-oleh khas Magelang. Untuk itu, standarisasi produk perlu dilakukan terlebih dahulu, baik dari kualitas proses produksi maupun kualitas produk tahu itu sendiri.

Namun demikian, masalah muncul terkait dengan kebersihan produk tahu yang dihasilkan dan proses pembuatannya. Berdasarkan pengamatan awal di lokasi produksi tahu, tempat dan peralatan pembuatan tahu dapat dikatakan masih belum memenuhi standar kebersihan. Dilihat dari tempat dan proses pembuatannya, belum tersedia tempat penampungan air bersih. Pemanasan dilakukan dengan tungku dan kayu bakar dimana asap beserta debu hasil pembakaran dapat masuk ke dalam tempat pengolahan tahu. Tempat sampah dan limbah memiliki jarak yang terlalu dekat

dengan tempat penyaringan dan pengolahan. Di samping itu, para karyawan membuat tahu tanpa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dan peralatan yang bersih. Mereka enggan menggunakan masker dan sarung tangan (*rubber gloves*) karena dianggap mengganggu kenyamanan dalam bekerja.

Melihat gambaran proses produksi tersebut, nampaknya pemerintah desa perlu memberikan pengarahan kepada para produsen tahu khususnya di Dusun Medyunan agar lebih memperhatikan kebersihan dan keamanan produksi. Dengan demikian, produk tahu dapat dipromosikan oleh pemerintah desa dengan kualitas yang ditawarkan antara lain sehat dan bersih baik dari produk maupun proses pembuatannya. Sehingga tahu aman untuk dikonsumsi dan tidak menyebarkan penyakit kepada konsumen.

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan di lokasi, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dialami oleh produsen tahu Dusun Medyunan antara lain: (1) kurangnya pemahaman akan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS); dan (2) kurangnya kesadaran akan pentingnya PHBS. Pemahaman dan kesadaran yang kurang menyebabkan rendahnya motivasi untuk merealisasikan PHBS.

Menurut (Lina, 2006; Maryunani, 2013), program PHBS dapat dikelompokkan ke dalam 5 tatanan lingkungan kehidupan, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga, lingkungan institusi kesehatan, lingkungan tempat umum, dan lingkungan tempat kerja. Sedangkan lingkup kegiatan ini lebih pada lingkungan kerja. Pembinaan PHBS di tempat kerja dilaksanakan berdasarkan Kepmenkes Nomor: 1405/Menkes/SK/XI/2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri. Lingkungan tempat kerja yang sehat akan membuat karyawan merasa nyaman sehingga dapat meningkatkan produktifitas kerja (Palilu, Pandelaki, & Kandou, 2015).

Menurut Marlina dalam (Lina, 2006), perbaikan kualitas kesehatan tidak sebatas pada lingkungan dan pelayanan, tetapi juga memperhatikan perilaku dan kebiasaan hidup masyarakat. Faktor inilah yang sering memberi kontribusi pada penyebaran penyakit.

Atas dasar itu, kali ini tim Pengabdian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang melaksanakan penyuluhan tentang manfaat PHBS serta hambatan dan realisasinya. Program ini diperuntukkan kepada warga Dusun Medyunan pada umumnya dan pengrajin tahu pada khususnya.

Program penyuluhan PHBS ini merupakan satu dari rangkaian program pengabdian selanjutnya yaitu *Self-Awareness* dan Manajemen Usaha serta APD dan *Personal Protection Equipment*. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011 yang mengatur upaya meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan mengacu kepada pola manajemen PHBS, mulai dari tahap pengkajian, hingga penilaian. Kegiatan serupa sudah pernah dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan setempat namun sayangnya tidak dilakukan tindak lanjut. Untuk itu, program pengabdian ini dilaksanakan tidak hanya melalui peningkatan pemahaman tetapi juga memberikan pendampingan sebagai tindak lanjut. Manfaat yang dapat dicapai melalui program ini ialah (1) bertambahnya pengetahuan pengrajin tahu akan PHBS, serta (2) meningkatnya kesadaran akan pentingnya PHBS.

METODE PELAKSANAAN

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah perubahan menuju perilaku hidup bersih dan sehat dari pengrajin tahu di lingkungan kerja. Terdapat beberapa indikator PHBS di lingkungan kerja, antara lain bebas asap rokok, bebas jentik nyamuk, jamban sehat, kesehatan dan keselamatan kerja, serta olah raga teratur (Andriansyah & Rahmantari, 2013). Namun pada pengabdian ini, kegiatan lebih difokuskan pada kesehatan dan keselamatan kerja.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan yang berisikan pemberian pemahaman manfaat PHBS, diskusi terkait manfaat PHBS dan hambatan dalam merealisasikannya, dan diikuti dengan pendampingan. Berikut ini adalah metode pelaksanaan pengabdian (**Lampiran 1**).

Secara umum, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 5 pertemuan. Pada pertemuan pertama, peserta diberi pemahaman mengenai penerapan PHBS di lingkungan kerja. Tujuannya adalah agar peserta memahami PHBS dan bagaimana menerapkannya. Selanjutnya, peserta diberi penjelasan mengenai manfaat yang dapat diperoleh setelah menerapkan PHBS di lingkungan kerja mereka. Penerapan PHBS dapat dikaitkan dengan manfaat yang bias mereka peroleh ditinjau dari aspek ekonomis, edukatif, dan kesehatan. Tujuannya adalah memotivasi peserta untuk menerapkan PHBS. Setelah peserta paham dan termotivasi, selanjutnya dilaksanakan FGD terkait pandangan peserta mengenai hambatan dan peluang dalam merealisasikannya di pabrik tahu mereka. Tujuannya adalah memfasilitasi partisipasi aktif peserta dalam menganalisa hambatan dan peluang dalam merealisasikannya. Dengan ini, mereka akan merefleksi diri mereka sendiri dalam mencapai tujuan kegiatan.

Pertemuan ke-2 hingga ke-5 merupakan pendampingan. Tujuannya adalah mendiskusikan dan pendampingan. Di samping itu, tim pengabdian melihat sejauh mana pencapaian dari peserta terkait penerapan PHBS di pabrik tahu.

Pemberian materi dilaksanakan di rumah Bapak Hadi Suparman selaku Kadus Medyunan. Sedangkan pendampingan dilaksanakan di lokasi pembuatan tahu.

HASIL DAN DISKUSI

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 12 Juli 2018 pada pukul 09.00 s/d 13.00 WIB yang bertempat di rumah bapak kadus yaitu bapak Hadi Suparman. Terdapat 18 pelaku dan karyawan pabrik tahu yang hadir dalam kegiatan ini. Acara ini juga dihadiri oleh Sekretaris Desa Keji.

Sesi pertama ialah pemaparan penerapan PHBS di lingkungan kerja. Kegiatan diawali dengan penayangan video pembuatan tahu tradisional yang menggunakan peralatan yang bersih. Tujuan penggunaan video ialah sebagai media visual. Dengan ini peserta dapat melihat secara langsung dan membandingkan dengan proses

pembuatan tahu yang sehari-hari mereka lakukan. Setelah itu, materi mengenai pentingnya PHBS dan cara penerapannya disampaikan oleh salah satu tim pengabdian, kali ini adalah Agrissto Bintang Aji Pradana, M.Pd. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut (**Lampiran 2**).

Selanjutnya ialah materi mengenai manfaat PBHS. Pemateri menyampaikan kepada peserta manfaat yang dapat mereka peroleh setelah menerapkan PHS di pabrik tahu mereka. Manfaat tersebut dapat ditinjau dari aspek ekonomis sesuai dengan tujuan awal dari Pemerintah Desa Keji yang berencana mempromosikan produk tahu Medyanan yang bersih dan sehat. Manfaat edukatif juga disampaikan kepada peserta, yakni bagaimana pabrik tahu ini sangat potensial menjadi pabrik percontohan atau wisata edukasi bagi pelajar maupun sekolah di sekitarnya.

Di era modern ini, masyarakat mulai beralih pada kebiasaan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang lebih bersih dan sehat. Isu ini yang harapannya digunakan sebagai latar belakang pemasaran produk tahu Desa Keji yang bersih dan sehat baik dari proses pembuatan maupun produknya. Hal ini juga yang turut disadarkan pada warga pengrajin tahu bahwa tidak menutup kemungkinan area pabrik tahu mereka ke depannya tidak hanya akan menjadi lahan produksi tahu saja tetapi menjadi tujuan wisata edukasi bagi masyarakat sekitar.

Setelah peserta memahami pentingnya penerapan hidup bersih dan sehat pada lingkungan kerja, materi yang disampaikan berikutnya adalah potensi pengimplementasiannya. Pada sesi ini, tim pengabdian beserta Sekretaris Desa memfasilitasi peserta untuk melihat kondisi riil di lapangan. Sesi ini dilaksanakan melalui kegiatan diskusi. Harapannya adalah mereka dapat menganalisis dari keadaan sekitar serta menentukan langkah paling konkret apa yang paling dapat diupayakan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan kerja mereka.

Tim pengabdian memperlihatkan alat pelindung diri yang dapat digunakan dalam proses produksi tahu. Alat pelindung diri atau biasa disingkat APD

atau *Personal Protective Equipment* adalah alat-alat atau perlengkapan yang wajib digunakan untuk melindungi dan menjaga keselamatan pekerja saat melakukan pekerjaan yang memiliki potensi bahaya atau resiko kecelakaan kerja. Macam pelindung tangan juga diperlihatkan seperti *hand pad, sleeve, leather gloves, cotton fabric gloves* dan *rubber gloves*. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut (**Lampiran 3**).

Setelah mengikuti penyuluhan pada pertemuan pertama, terdapat peningkatan pemahaman akan pentingnya PHBS serta perlengkapan yang digunakan saat bekerja. Peserta juga mampu menganalisa perlengkapan apa yang paling dapat direalisasikan. Berdasarkan hasil diskusi, penerapan PHBS dan penggunaan APD dimulai dari kebersihan alat penyaringan tahu dan tempat penampungan air. Kemudian penerapan dapat direalisasikan pada peralatan yang lainnya. Peserta juga sudah memahami manfaat penerapan PHBS pada usaha mereka. Para pengrajin tahu berencana akan berkoordinasi dengan pihak Pemerintah Desa untuk lebih mempromosikan produk tahu secara luas dengan menonjolkan kelebihan pada kebersihan dan kesehatan produk serta proses pembuatan tahu.

Pertemuan ke-2 hingga ke-5 merupakan kegiatan pendampingan. Tim pengabdian mengunjungi pabrik pengolahan tahu tersebut. Tim juga mencatat segala perubahan yang terlihat di setiap pertemuannya. Terdapat beberapa hal yang diamati dalam kegiatan ini antara lain perlengkapan pembuatan tahu, peralatan pembuatan tahu, lingkungan sekitar, serta bahan pembuatan tahu. (**Lampiran 4**).

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan yang dilakukan pada pertemuan ke-2 hingga ke-5, diketahui bahwa terdapat peningkatan penerapan PHBS. Kain penyaring kedelai yang digunakan dalam proses produksi sudah lebih bersih daripada sebelumnya. (**Lampiran 5**). Para pengrajin tahu juga nampak sudah lebih memperhatikan kebersihan tempat penampungan air dan penyaringan kedelai. Namun begitu, mereka belum sepenuhnya memakai APD dalam bekerja. Selain perlu mengeluarkan biaya untuk pembelian alat,

beberapa dari mereka juga merasa kurang nyaman untuk memakainya.

Kegiatan pendampingan juga melibatkan beberapa mahasiswa. Mereka bertugas mencatat dan mewawancarai pekerja terkait hambatan dalam penerapan PHBS. Selain itu, mereka pun mencatat perubahan yang nampak pada tempat dan peralatan kerja maupun proses produksi tahu Dusun Medyunan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini. (**Lampiran 6**).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian ini memberikan manfaat kepada para pengrajin dan pemilik pabrik tahu Dusun Medyunan. Kegiatan ini dapat dikatakan berhasil dilihat dari adanya peningkatan pemahaman peserta akan PHBS manfaat dan pentingnya penerapan PHBS pada lingkungan kerja. Mereka juga paham dampak positif dari penerapan PHBS dilihat dari aspek ekonomis dan edukatif. Perubahan juga nampak dari peralatan produksi tahu yang lebih memperhatikan aspek kebersihan dan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya kerja sama dengan beberapa pihak. Pihak tersebut yakni LP3M Universitas Muhammadiyah Magelang, Pemerintah Desa Keji, serta Paguyuban Pengrajin Tahu Dusun Medyunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, Y., & Rahmantari, D. N. (2013). Penyuluhan dan Praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih) dalam Mewujudkan Masyarakat Peduli Sehat. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(1), 45–50.
- Lina, H. P. (2006). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa di SDN 42 Koron Gadang Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal Promkes*, 4(1), 92–103.
- Maryunani, A. (2013). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Palilu, H. I., Pandelaki, A. J., & Kandou, G. D. (2015). Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Pegawai di Kantor Dinas Kesehatan Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 3(1).

A. Lampiran 1 Metode Pelaksanaan Pengabdian

Pertemuan	Kegiatan	Target Capaian
1	Penyuluhan: <ul style="list-style-type: none"> • PHBS • Manfaat Penerapan PHBS bagi Masyarakat & Usaha Dusun Medyunan • Peluang Realisasi PHBS di Pabrik Tahu 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami PBHS di Lingkungan Kerja • Memahami Manfaat Penerapan PHBS bagi Masyarakat & Usaha Dusun Medyunan • Memahami Peluang Realisasi PHBS di Pabrik Tahu
2	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan Penerapan PHBS & Diskusi di Pabrik Tahu Pak Priyo Suwarno RT 1 RW 1 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan Penerapan PHBS di Pabrik Tahu
3	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan Penerapan PHBS & Diskusi di Pabrik Tahu Pak Muhroni RT 4 RW 2 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan Penerapan PHBS di Pabrik Tahu
4	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan Penerapan PHBS & Diskusi di Pabrik Tahu Ibu Umi H RT 2 RW 1 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan Penerapan PHBS di Pabrik Tahu
5	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan Penerapan PHBS & Diskusi di Pabrik Tahu Pak Junaya RT 4 RW 1 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan Penerapan PHBS di Pabrik Tahu

B. Lampiran 2 Kegiatan Penyuluhan pada Pengrajin Tahu



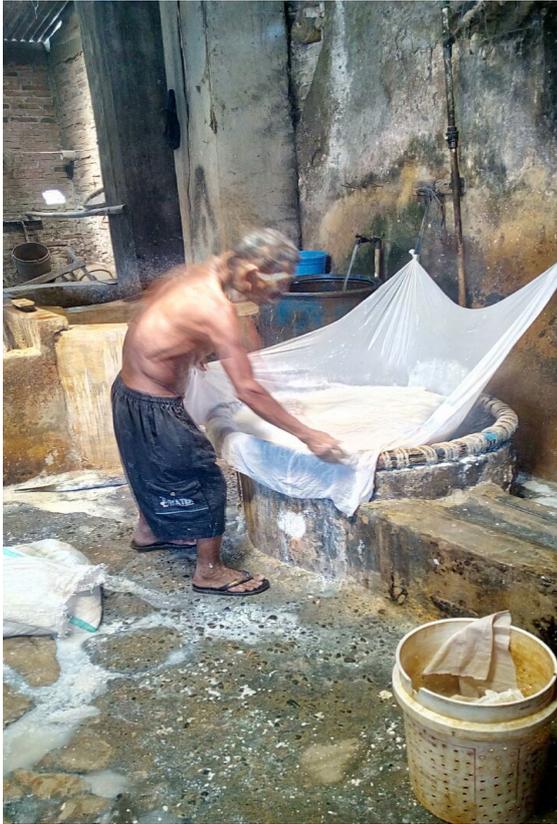
D. Lampiran 4 Pendampingan Penerapan PBHS



C. Lampiran 3 Penyuluhan Alat Pelindng Diri



E. Lampiran 5 Penggunaan Kain Bersih pada Proses Produksi Tahu



F. Lampiran 6 Pelibatan Mahasiswa dalam Kegiatan Pendampingan

